

Melacak Akar Paham Teologi Islam di Indonesia

M Ridwan Lubis

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: ridwan.lubis@uinjkt.ac.id

Naskah diterima redaksi tanggal 7 April 2015, diseleksi 15 Juli dan direvisi 22 Juli 2015

Abstract

Ahlussunnah wal Jamaat was an icon of theological understanding used in the past as Islamic approach for Muslims in Indonesia referring to preservation of balance condition. On the other hand, this theological understanding was effective enough to reach islamization process without causing social upheaval; however it was weak to transform social system. Then community had conversion into Islam but their social system in economy, politics, education, and law were controlled by local tradition or western modernism manipulation. This situation changed after 1970s when reorganization in teaching Islam occurred by introducing the distinction between Islam teaching and Islamic culture. However, these ideas were getting reaction from intellectual Muslims. The greatest goal of Ahlussunnah wal Jamaah theology was formulating a synergy among the Islamic discourse, democracy, and nationality at NU Congress in Situbondo in 1984, so Indonesia as a country based on Pancasila was considered as the final form of Islam toward the statehood concept.

Keywords: Theology, Nationality, Civilization

Abstrak

Teologi Ahlussunnah wal Jamaah sebagai ikon pemahaman teologi umat Islam di Indonesia merupakan hasil pilihan pada masa lalu sebagai sebuah pendekatan islamisasi yang mengacu kepada pemeliharaan suasana equilibrium. Pada satu sisi, model pemahaman teologi tersebut, cukup ampuh untuk melakukan proses islamisasi tanpa menimbulkan kegoncangan sosial, tetapi kelemahan pendekatan ini tidak efektif untuk melakukan transformasi dalam berbagai pranata sosial. Sehingga yang terjadi adalah komunitas mengalami konversi ke dalam Islam tetapi pranata sosial mereka baik dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, hukum dan sebagainya lebih dikendalikan oleh tradisi lokal atau rekayasa modernisme barat. Keadaan itu mulai mengalami perubahan citra setelah dekade 1970-an dengan terjadinya reorganisasi pengajaran Islam dengan memperkenalkan distingsi Islam ajaran dengan Islam budaya. Akan tetapi, gagasan tersebut memperoleh reaksi yang cukup keras dari sesama intelektual muslim. Prestasi terbesar dari teologi Ahlussunnah wal Jamaah adalah merumuskan sinergi antara wacana keislaman, demokrasi dan kebangsaan pada Muktamar NU di Situbondo pada tahun 1984, sehingga Indonesia sebagai negara berdasarkan Pancasila dipandang sebagai bentuk final tuntutan Islam terhadap konsep kenegaraan di Indonesia.

Kata kunci: Teologi, Kebangsaan, Peradaban

Pendahuluan

Format keislaman di Indonesia memiliki keunikan. Pada satu sisi dilihat dari latar belakang sejarah Islamisasi, Islam datang ke nusantara pada abad I hijriyah. Daerah yang pertama didatangi Islam adalah pantai timur sumatera yaitu pasai dan perlak, sebuah kawasan yang terletak di Aceh Utara yang sekarang. Total populasi umat Islam di Indonesia mencapai di atas 80 % yang tersebar di kawasan Indonesia bagian barat, tengah dan timur. Berdampingan dengan kedatangan agama-agama mondial lainnya, Indonesia seakan terpilah melalui peta regionalisasi agama-agama. Indonesia juga memiliki akar internalisasi lembaga pendidikan Islam yang disebut pondok pesantren dengan fungsinya selain sebagai pusat pengajian Islam juga pusat penggerak transformasi masyarakat dari kepercayaan animis dan dinamis berubah menjadi bertauhid. Selain itu, Islam Indonesia juga memiliki peran membangkitkan patriotisme yang menjadi lokomotif penggerak semangat kebangsaan yang menjadi kekuatan utama nasionalisme Indonesia melawan penjajah. Tetapi, setelah era kemerdekaan, sumbangan Islam terhadap proses pembangunan bangsa mengalami kemunduran. Apabila ditelusuri lebih mendalam mengenai faktor utama kemunduran tersebut adalah melemahnya etos kerja dinamis, kreatif dan inovatif akibat format teologis anutan masyarakat bertemu dengan tarikan fikhsufistik yang lebih cenderung fatalistik-deterministik. Keadaan ini menimbulkan kerisauan para intelektual muslim yang kemudian melahirkan gagasan pemikiran yang “menggugat” tradisi pemahaman teologis umat Islam Indonesia. Hal inilah pendorong munculnya minat untuk melacak kembali akar pemahaman teologi Islam di Indonesia.

Konstruk Budaya Nusantara

Prof. Koentjaraningrat menyatakan kebudayaan merupakan keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat sebagai milik manusia yang diperoleh melalui proses belajar (Agus, 2006: 34-35). Kebudayaan selanjutnya membentuk pola perilaku yang dikirimkan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan, dan semua hasil kerja pemikiran suatu kelompok manusia. Sedangkan Clifford Geertz mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan.

J. J Honigmann (dalam Koentjaraningrat, 2000) membedakan adanya tiga gejala kebudayaan, yaitu: *ideas*, *activities*, dan *artifact*, dan ini diperjelas oleh Koentjaraningrat yang mengistilalkannya dengan tiga wujud kebudayaan: **1). Wujud ide** dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tidak dapat diraba, dipegang ataupun difoto, dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini bisa juga disebut adat istiadat; **2). Wujud perilaku** dinamakan sistem sosial karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Wujud

perilaku sifatnya kongkret karena dapat diamati baik dalam tindakan maupun tutur kata yang kemudian disebut bahasa; 3). **Wujud artefak** disebut juga kebudayaan fisik yaitu seluruhnya merupakan hasil fisik. Sifatnya paling kongkret dan bisa diraba, dilihat dan didokumentasikan. Agama telah pernah menciptakan terjadinya perubahan sosial yang dahsyat dalam kehidupan manusia.

Setidaknya terdapat dua kasus perjalanan sejarah yang dapat dijadikan bukti terjadinya revolusi kebudayaan yaitu peradaban Islam yang terjadi antara abad ketujuh sampai tiga belas masehi. Selain itu, etos Protestan yang menjadi pemicu lahirnya kapitalisme Eropa yang merambah negeri-negeri di Asia, Afrika maupun Amerika Latin. Cabang-cabang Protestanisme seperti Calvinisme, Methodisme, Baptisme lebih berorientasi pada kehidupan duniawi. Kecerdasan dalam berbisnis ini terungkap dalam *ide panggilan* dan kesalehan agama terungkap dalam *ide takdir*, bahwa pencapaian keampunan dan keselamatan di akhirat sepenuhnya ditentukan oleh *takdir* kekuasaan dan kehendak Tuhan (Sztompka, 2008: 276-277)

Budaya nusantara sebagai artikulasi keberagaman, merupakan kumpulan keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang ada di nusantara. Budaya nusantara mempunyai watak yang majemuk yang kesemuanya berdasar kepada kepercayaan terhadap zat yang memiliki kekuasaan tidak terbatas. Dalam rangka mendekati diri kepada zat yang kuasa tersebut maka konstruksi budaya nusantara terbentuk melalui pola relativitas antara subyek dengan obyek. Pola kepercayaan itu, keberadaan manusia diri di alam semesta berada dalam keraguan antara sebagai subyek yaitu mempengaruhi alam semesta atau obyek yaitu yang dipengaruhi alam semesta. Atas dasar itu, berdasarkan hasil pengalaman serta refleksi terhadap masa

lalu yang kemudian dibimbing *primus inter pares* secara arif menempatkan diri berada pada dua posisi tersebut.

Model kepercayaan animisme dan diamisme merupakan aktualisasi dari perasaan ketidakberdayaan manusia berhadapan dengan alam semesta. Siklus pergantian musim membawa pengaruh terhadap kehidupan manusia. Oleh karena pergantian musim tersebut sering menimbulkan suasana kedahsyatan maka manusia menjadi tidak berdaya dan kemudian mencari pelarian dari berbagai ancaman kehidupan mereka. Pemuka masyarakat, *primus inter pares*, melakukan penafsiran, penyederhanaan dan perumusan logika terhadap berbagai peristiwa alam semesta. Akibatnya, muncul tokoh yang memiliki hubungan dengan kekuatan supranatural serta munculnya jalan keluar untuk mengatasi berbagai kesulitan itu melalui pendekatan mistik dan dogmatik. Ketokohan *primus inter pares* itu tidak hanya sekedar dipahami sebagai sosok biasa akan tetapi memiliki kekuatan luhur yang melekat pada diri kepercayaan yang disebut *messianistik* dan *millenaristik*. *Messianistik* adalah kepercayaan tentang hak *privilege* orang tertentu sebagai penyelamat dan *millenaristik* adalah kepercayaan atas akan datangnya tokoh pembaharu pada setiap seribu tahun. Ketokohan pemimpin spiritual memperoleh *privilege* kewibawaan karena didukung oleh adanya dua profesionalitas yaitu *spiritual power* yang dimaknai sebagai kewibawaan kerohanian yang mampu menjembatani hubungan mikro kosmos dengan makro kosmos dan demikian pula sebaliknya. Sedangkan profesionalitas kedua adalah *temporal power* yaitu kemampuan tokoh menjadi pengelola kehidupan sosial dalam berbagai aspeknya mulai dari keluarga, pertanian, ekonomi, tradisi budaya dan lain sebagainya. Dari dua keterampilan tersebut maka tokoh *primus inter pares* muncul sebagai sumber rujukan

masyarakat dalam berbagai persoalan kehidupan.

Para mubalig yang datang menyiarkan Islam tidak menyiarkan teologi Islam berbekal tradisi kebudayaan yang ada di negeri asalnya. Akan tetapi mereka mengikuti irama kebiasaan masyarakat sebagai obyek dakwah. Dalam kaitan itulah mereka melakukan tiga strategi pengembangan teologi Islam yaitu *adaptasi*, *akomodasi* dan *seleksi*. Abdul Kadir Ahmad memberi contoh tentang konsep *gurutta* yang ada pada masyarakat Bugis yang memiliki pandangan tentang hidup yang spektrumnya jauh dari apa yang dikenal sebagai hidup dalam dunia nyata demikian juga pemahaman tentang alam (Ahmad, 2008: 423).

Pengenalan teologi Islam kepada masyarakat yang masih bersahaja tentu saja tidak bisa berlangsung secara cepat karena memerlukan berbagai proses adaptasi, akomodasi dan seleksi. Adaptasi adalah upaya melakukan penyesuaian internalisasi ajaran Islam sesuai dengan tingkat kepehaman masyarakat. Akomodasi, upaya mengutip tradisi lokal yang sudah akrab di dalam peta budaya masyarakat sebagai sarana mengantarkan kepada proses terjadinya pemahaman, penghayatan dan pengamalan Islam. Sedangkan seleksi adalah penapisan berbagai tradisi lokal yang tidak sesuai dengan konsep teologi Islam.

Meminjam teori George M Foster ketika menganalisis keberhasilan muballig memperkenalkan teologi Islam menggantikan teologi lama. Foster mengatakan bahwa keberhasilan mereka disebabkan kemampuan mengatasi tiga hambatan perubahan (*barrier to change*) yaitu *cultural barriers* yang terdiri dari nilai dan sikap, struktur budaya dan pola penggerak serta kedudukan badan dari adat istiadat. Hambatan kedua adalah *social barriers* yang terdiri dari solidaritas kelompok, konflik, wilayah otoritas dan karakteristik struktur sosial. Hambatan

ketiga, *psychological barriers* yaitu persepsi dasar perbedaan persilangan budaya, persoalan komunikasi dan problem pembelajaran (Soetomo, 2009: 158-159).

Teologi Islam kemudian tampil menjadi konstruksi budaya nusantara menggantikan tradisi kepercayaan lokal maupun agama mondial yang datang pada fase pertama yaitu Hinduisme dan Buddhisme. Akan tetapi karena fokus dakwah lebih banyak dilakukan untuk membangun suasana perdamaian dengan tradisi lokal maka pengenalan teologi Islam lebih banyak ditekankan pada pengayaan kerohanian (*spiritual enrichment*). Pendekatan ini lebih menekankan untuk memelihara harmoni terhadap budaya lokal sehingga lebih menekankan konteks yang tinggi (*high context*). Akibatnya, lambat melakukan transformasi dari kehidupan agraris menuju masyarakat urban. Wacana keislaman hanya mampu melakukan konversi teologis dan spiritualistik tetapi kurang berhasil dalam melakukan transformasi pranata sosial. Hal ini disebabkan karena adanya keterlambatan melakukan proses rasionalisasi ajaran Islam sehingga Islam tidak bisa membawa perubahan signifikan proses transformasi itu.

Terdapat lima prinsip transformasi untuk melakukan perubahan menuju masyarakat yang lebih maju yakni transformasi kepercayaan di mana seseorang mencapai kesuksesan dalam kehidupan apabila meyakini dan mendayagunakan kekuatan dan anugerah Tuhan dalam dirinya. Transformasi kepercayaan mencakup kesadaran diri, nurani, imajinasi dan kehendak bebas. Setiap manusia telah dianugerahi Allah dua potensi yaitu kemauan (*masyi-ah*) dan kemampuan (*istitha'ah*) untuk melakukan perubahan. Prinsip kedua, transformasi tujuan yaitu kesuksesan adalah buah dari serangkaian pilihan dan keputusan yang diambil dalam kehidupan. Peribahasa

mengatakan kamu adalah penjumlahan dari pilihan dan keputusan yang kamu ambil (*you are the sum total of the choice you make it*). Prinsip ketiga adalah transformasi karakter yaitu kesuksesan dalam kehidupan adalah akumulasi dari kebiasaan yang dilakukan terus menerus. Memang perubahan selalu tidak nyaman bahkan menyakitkan karena keluar dari zona aman menuju kepada perilaku baru (*novum habitus*). Prinsip keempat, transformasi interpersonal yaitu sikap dan perilaku ketika berhubungan dengan orang lain dan prinsip kelima, transformasi organisasi yaitu kesuksesan ditentukan kemampuan bekerjasama secara sinergis dan kreatif dengan orang lain (Prijosaksono dan Mardianto, 2005: xv-xxi).

Pola Islamisasi di Nusantara

Kesulitan melacak catatan sejarah kedatangan Islam di Indonesia menurut Taufik Abdullah disebabkan karena tidak ada kesepakatan tentang pengertian masuknya Islam di Indonesia dalam tiga pilihan teoritis yaitu *Islam datang*, *Islam berkembang* dan *Islam menjadi kekuatan politik* (Taufik Abdullah, 1979: 1). Sejalan dengan strategi penyiaran Islam para muballig memberi peluang kepada masyarakat untuk memberikan penafsiran terhadap Islam sesuai dengan lingkungan budaya mereka. Oleh karena itulah, terdapat keragaman dalam implementasi Islam budaya di nusantara. Islam nusantara lebih menekankan terhadap pengenalan spiritualitas Islam yang disebut tasawuf kemudian diiringi penegasan aqidah. Target utama dalam proses pengenalan terhadap aqidah adalah penegasan akan ketauhidan sebagai peralihan dari kepercayaan polytheistik. Tetapi, sesuai dengan format kepercayaan masyarakat maka pendekatan teologis ini lebih menekankan dimensi *ilahiah* dan kurang pada dimensi *insaniah*. Akibatnya, pengenalan kepada

Allah Swt lebih dibatasi pengakuan akan *qudrah* dan *iradah* Allah Swt yang mutlak dan sedikit sekali membuka ruang terhadap dinamika, kreativitas dan inovasi bahkan cenderung dipahami bahwa dimensi *insaniah* itu seakan menyaingi Allah. Berkembangnya pola pemahaman teologi yang cenderung fatalistik dan deterministik diperkuat oleh lingkungan kehidupan masyarakat yang bergelut di dunia agraris baik pertanian maupun kelautan.

Dalam kaitan itulah, pemahaman aqidah di masyarakat lebih dominan *Ahlussunnah wal Jamaah* sebaliknya menolak aliran rasional seperti Mutazilah. Secara konseptual, aliran *Ahlussunnah wal Jamaah* tidak mengajarkan sikap fatalis murni, nerimo. Karena pemahaman aliran ini sebelum manusia melakukan *tawakkal* terlebih dahulu dilakukan usaha (*al kasb*) dan pilihan (*al ikhtiyar*). Tetapi dalam praktiknya, masyarakat sulit mendinamisir dua konsep ini dalam pergelutan kehidupan karena adanya semacam perasaan bersalah (*guilty feeling*) manakala cenderung memberikan porsi terhadap usaha dan pilihan. Hal itulah yang menjadi pendorong tumbuhnya sikap sebagian masyarakat muslim yang cenderung fatalistik.

Konstruksi pemahaman teologi Islam semacam ini lebih menekankan pada pengayaan emosionalitas dan kurang membuka ruang rasionalitas sehingga secara psikologis umat Islam Indonesia lebih cepat memberikan reaksi manakala ada persinggungan dengan persoalan politik dan sebaliknya kurang terpancang berbicara pengembangan Islam dalam pranata sosial seperti ekonomi, pendidikan, politik, hukum, sosial dan sebagainya. Ditambah lagi karena wacana keislaman yang berkembang di Indonesia adalah warisan pemikiran keislaman abad XIII Masehi ketika dunia Islam memasuki fase kemunduran peradaban setelah jatuhnya

Baghdad sebagai lambang supremasi kejayaan Islam. Pondok pesantren pada satu sisi membawa dampak positif karena melalui pesantren terjadi kesinambungan generasi ulama yang bertugas untuk melakukan revitalisasi warisan ulama salaf (*ihya' atsar al salaf*) yang dikenal dengan tradisi *syuhud 'ain al syari'at*. Wawasan pemikiran pesantren pada awal kelahirannya abad 16, kurang memberi perhatian terhadap kemampuan memahami berbagai persoalan kontemporer. Metode berpikir yang sebelumnya begitu canggih di kalangan ulama yang disebut dengan *ushul fiqh* lambat laun mengalami kemunduran sehingga persoalan-persoalan kekinian kurang memperoleh pengayaan intelektual dan sebaliknya mereka lebih mengedepankan *fiqh* sebagai gugusan hasil pergumulan teoritis yang dilakukan *ushul fiqh*. Keengganan melakukan eksplorasi dalam *ushul fiqh* tidak terlepas dari melemahnya kemampuan logika dan filsafat ditambah pula konstruksi relasi antara ulama dengan para pelajarnya yang menyebabkan para pelajar kurang ada keberanian berbeda pendapat dengan para gurunya karena sanksi moral sebagai landasan etika dalam tradisi adab berguru (*adab al ta'lim wa al muta'allim*).

Dengan demikian, persoalan isamisasi di nusantara adalah karakter keislaman yang lebih menekankan kepada pemikiran teologi Islam yang normatif dan kurang memberikan perhatian terhadap teologi rasional dan fungsional. Akibatnya, Islam secara teoritis unggul dari semua teologi yang ada akan tetapi pada tataran realita, tidak cukup kuat berhadapan dengan perkembangan kehidupan kontemporer baik di bidang ekonomi, pendidikan, politik, hukum, sosial dan sebagainya.

Teologi Ahlussunnah

Kejayaan peradaban dunia Islam pada fase klasik, abad ketujuh sampai tiga

belas masehi, ditandai oleh keberhasilan umat Islam memahami Islam secara komprehensif (*syumul*) yaitu antara aqidah, syariah dan tasawuf. Dalam al-Quran ditemukan ayat yang menegaskan adanya kesan kemandirian manusia dalam menentukan perbuatannya (Q.S. al-Ra'd [13]: 11) namun disamping itu ada pula ayat yang menegaskan kemahakuasaan mutlak Allah (Q.S. al-Anfal [8]: 17). Menurut sebagian mufassir menunjukkan bahwa manusia sesungguhnya dalam hal-hal tertentu ikut berpartisipasi mewujudkan perbuatannya. Akan tetapi pemikiran teologi Islam di Indonesia dibentuk oleh kekhawatiran penyimpangan dari aqidah. Karena itu, lebih cenderung menganut pemahaman teologi *Ahlussunnah wal Jamaah* yang berdimensi ilahiah dan mengabaikan dimensi insaniah. Pertanyaan yang bisa muncul adalah apakah teologi yang dikatakan *Ahlussunnah wal Jamaah* tersebut telah menjadi amalan umat Islam di Indonesia?

Dalam pandangan penulis, umat Islam Indonesia tidak sepenuhnya berangkat dari semata-mata teologi *Ahlussunnah wal Jamaah* tetapi teologi yang telah direkonstruksi berdasarkan tradisi kehidupan masyarakat yang agraris yang lebih dititikberatkan kepada *kepasrahan* kepada Allah dan sedikit sekali memberikan ruang teologi yang rasional-fungsional.

Dalam perbincangan dengan berbagai kelompok sosial sering diperoleh jawaban bahwa ketika dipertanyakan apakah praksis Islam yang mereka tekuni sehari-hari baik dalam pemahaman, penghayatan maupun pengamalan maka jawabannya adalah *Islam Ajaran berdampingan dengan Islam Budaya*. Akan tetapi ketika dijelaskan bahwa *Islam Ajaran* adalah Islam yang terdapat dalam substansi Islam sebagaimana yang dinyatakan dalam al-Quran dan al-Hadist membuat mereka sadar bahwa

komitmen selama ini terhadap Islam adalah *Islam Budaya*. Pemahaman keislaman yang bisa mengantarkan seseorang kepada Islam yang radikal adalah ketika mengambil jarak dari budaya dan menggali pengertian Islam dari sumbernya. Kesalahan itu tentu saja tidak bisa ditimpakan kepada masyarakat di lapisan bawah. Penyebab utamanya adalah keengganan sebagian kaum terpelajar muslim untuk terjun langsung kepada pendalaman radikal Islam dan tidak menggantungkan pemahaman kepada *Islam Budaya*. *Islam Budaya* akan datang sendiri sebagaimana dahulu juga para muballig menyampaikan Islam dengan pengertian radikal namun oleh karena perjalanan waktu, pola pemahaman itu menerima berbagai identitas baru sehingga menjelma menjadi *Islam Budaya*. Terjadinya perubahan yang lebih mengedepankan *Islam Budaya* disebabkan karena intelektual muslim tidak berani atau kurang memberi perhatian memperkenalkan *Islam Ajaran* sehingga masyarakat secara reflektif dibentuk oleh berbagai format budaya lokal.

Selanjutnya persepsi teologi yang fatalistik ini diperkuat lagi dengan persepsi masyarakat terhadap konsep dalam tasawuf yang disebut *zuhd* yang dipahami dengan meninggalkan dunia secara mutlak karena dunia penuh dengan berbagai kemungkar. Hal ini menjadi peluang yang dimanfaatkan pula oleh penjajah melemahkan etos keislaman. Dalam peta pemikiran yang disusun oleh penasehat kolonial untuk urusan pribumi mengklasifikasi Islam dalam tiga kelompok. Kelompok pertama, *Islam ritual* yang tidak hanya dibebaskan untuk dilaksanakan namun justru pihak kolonial berupaya untuk membantunya. Bantuan yang diberikan pihak kolonial terhadap pelaksanaan *Islam Ritual* bertujuan untuk membangun citra positif terhadap kaum penjajah. Kedua, *Islam sosial* yang diberikan kebebasan namun

tetap diawasi seperti kasus pelaksanaan ibadah haji sehingga tidak berkembang menjadi gelombang kekuatan politik. Terakhir, *Islam politik* dipandang pihak kolonial sangat berbahaya dengan merujuk kepada berbagai kejadian di Timur Tengah, Afrika dan Eropa. Pihak kolonial tidak memberi peluang berkembangnya *Islam politik*. Partai politik Islam pertama di Indonesia yang bernama PERMI yang dipimpin oleh Muchtar Lutfi Al Ansori dan HA Gaffar Ismail langsung dibubarkan sebelum sempat berkembang (Noer, 1978: 153).

Kekuatan dan Kelemahan Islam Nusantara

Islam disebarkan di nusantara melalui dakwah. Hal ini berbeda dengan penyiaran Islam yang terjadi pada sebagian dunia yang lain seperti Afrika, Asia Timur, Asia Selatan, sebagian Eropa yang disebarkan melalui penaklukan (*futuhat*). Hasilnya adalah penyusupan secara damai. Kekuatan Islam di nusantara adalah Islam tumbuh dan berkembang menjadi milik masyarakat karena berhasil ditanamkan dalam keyakinan masyarakat sebagai milik asli (*genuine*) Indonesia yang semula barang yang hilang dan ditemukan kembali. Karena Islam menjadi milik asli maka para muballig yang datang hanya sekedar agen yang memperkenalkan Islam kepada masyarakat. Hasilnya adalah, kolonialisme yang bercokol puluhan bahkan ratusan tahun ternyata tidak mampu membongkar Islam dari keyakinan masyarakat sekalipun berbagai cara telah mereka lakukan. Kekuatan Islam yang menghambat laju pergerakan kolonialisme di berbagai pedesaan dilakukan oleh para kiai, santri dan masyarakat setempat. Prof Sartono Kartodirjo melukiskan perlawanan petani Banten melawan kolonial muncul dari para santri tarekat dan petani yang bahu membahu melawan kolonial.

Kuatnya semangat perlawanan mereka dipicu oleh etos kejuangan yang disebut Sartono dengan *asketisme intelektual* yaitu kerelaan menunda kenikmatan sementara untuk meraih kenikmatan yang abadi. Tumbuhnya semangat nasionalisme di nusantara dipicu oleh term-term agama yang digunakan menjadi pengungkit nasionalisme seperti kesatuan arah kiblat, kesatuan kepemimpinan melalui sholat, kesamaan waktu berpuasa dan berbuka, ibadah haji dan lain sebagainya. Puncak dari kesadaran nasionalisme ini adalah ketika KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan Resolusi Jihad pada tanggal 22 Oktober 1945 yang kemudian memicu lahirnya pertempuran 10 November 1945 di Surabaya yang menewaskan Brigadir Jenderal Mallaby, seorang perwira tinggi tentara NICA. Isi dari *Resolusi Jihad* itu adalah sebagai berikut: 1). Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan; 2). Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintah yang sah wajib dibela dan pertahankan; 3). Musuh Republik Indonesia terutama Belanda yang datang membonceng tentara Sekutu (Inggris) dalam masalah tawanan perang bangsa Jepang, tentulah akan menggunakan kesempatan politik dan militer untuk kembali menjajah Indonesia; 4). Umat Islam terutama Nahdlatul Ulama wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan kawan-kawannya yang hendak kembali menjajah Indonesia; 5). Kewajiban tersebut adalah suatu jihad yang menjadi kewajiban tiap orang Islam (*fardu 'ain*) yang berada pada jarak radius 94 km (jarak di mana umat Islam diperkenakna sembahyang Jama' dan Qasar). Adapun mereka yang berada di luar jarak tersebut berkewajiban membantu saudara-saudaranya yang berada dalam jarak radius 94 km itu (Zuhri, 2013:323).

Perkembangan Islam di nusantara kemudian diperkaya dengan berbagai tradisi yang saling berkembang sehingga

antara Islam satu daerah bisa berbeda dengan Islam di daerah lainnya. Hal itu menunjukkan sebagaimana yang disebut *Syah Wali Allah Al Dihlawi* dalam kitabnya *Hujjat Allah Balighah*, bahwa Islam itu selalu muncul dalam dua bentuk yaitu *Islam Universal* dan *Islam Lokal*. *Islam Universal* adalah Islam yang dipahami dan diamalkan secara bersama oleh seluruh umat Islam tanpa membedakan bentuk budaya, geografis, idiologi politiknya. Sedang yang kedua adalah *Islam lokal* yaitu aktualisasi Islam yang berbeda antara satu daerah lainnya terkait dengan respon masyarakat dalam menyikapi berbagai peristiwa sosial mulai dari proses kelahiran, perkawinan maupun kematian di samping berbagai aktivitas sosial lainnya. Mereka memiliki berbagai kreativitas dalam menunjukkan unsur Islam dalam kreasi budayanya.

Kelemahan *Islam Nusantara* adalah orientasi dalam bidang pendidikan yang hanya memadukan pendidikan dengan pola yang lama. KH. Wahid Hasyim dan KH. M. Ilyas, keduanya pernah menjadi Menteri Agama RI pada masa Pemerintahan Soekarno, pada tahun 1930-an pernah memelopori model pendidikan yang memasukkan unsur-unsur perkembangan modern dalam pola pendidikan di Pesantren Tebuireng Jombang sebagai sebuah pengantar menuju sistem pendidikan yang integrative dan holistik (Zuhri, 2009: 24-25). Menurut Prof. Mulyadhi Kartanegara, dua system pendidikan itu pada hakikatnya adalah satu karena merupakan perpaduan dari '*ilm al tadwiniyat* dan '*ilm kauniyat* (Kartanegara, 2005: 22). Penyebab keengganan pesantren melakukan modernisasi sistem pendidikan di pesantren pada dasarnya disebabkan karena motivasi *ghirah* kepada Islam sehingga khawatir terjadi pelemahan terhadap Islam. Kelemahan berikutnya *Islam Nusantara* adalah keterlambatan mentautkan Islam dengan perkembangan modern sehingga karena alam pikiran

sekuler lebih cepat menangkap modernitas itu maka corak pemikiran sekuler lebih dominan dalam pergulatan baik dalam pemikiran politik, ekonomi, pendidikan dan hukum. Dampaknya sebagaimana yang terlihat hari ini adalah Islam mengalami marginalisasi apabila diperhadapkan dengan modernitas. Oleh karena itu, menurut Kuntowijoyo, hal itu tidak bisa dibiarkan berlarut-larut dan harus ada upaya mengatasinya. Beliau menyebutkan perlunya dilakukan reinterpretasi yang mencakup lima program, yakni: *Pertama*, perlu lebih dikembangkan penafsiran sosial-struktural daripada penafsiran individual ketika memahami ketentuan-ketentuan dalam al-Quran. Selama ini apabila bertemu dengan ayat yang menyatakan larangan hidup berlebih-lebihan maka muncul penolakan akan tetapi yang lebih penting lagi mencari sebab-sebab struktural yang lebih mendasar mengapa gejala hidup berlebih-lebihan itu bisa muncul di tengah kehidupan masyarakat. Dari analisis struktural maka ditemukan penyebabnya yaitu terjadinya konsentrasi kapital, akumulasi kekayaan, dan sistem pemilikan sumber-sumber penghasilan atas dasar etika keserakahan. *Kedua*, mengubah cara berpikir subyektif kepada cara berpikir obyektif. Konsep teologi tentang zakat tidak hanya kepada pelunasan kewajiban serta menyuburkan harta dari *muzaki* akan tetapi hal lain yang perlu dijelaskan bahwa zakat adalah merupakan sarana untuk mewujudkan kesejahteraan sosial yang di dalamnya zakat merupakan salah satu sarannya. Oleh karena itu, pada level aktual dapat dikembangkan lembaga-lembaga keuangan yang bebas bunga untuk membantu pemilikan modal kelas ekonomi lemah. *Ketiga*, mengubah Islam yang normatif menjadi teoritis. Selama ini lebih terdorong menafsirkan ayat-ayat al-Quran pada level normatif, padahal al-Quran menawarkan berbagai prinsip teori yang sifatnya *grand theory* seperti

hubungan takwa dengan terwujudnya kesejahteraan sosial. *Keempat*, mengubah pemahaman teologi Islam dari yang *a historis* menjadi historis. Ketika al-Quran mengemukakan perjalanan sejarah berbagai kelompok umat manusia dalam al-Quran, baik ahli taat maupun maksiat terkesan bahwa umat Islam memandang hal tersebut tidak melalui pendekatan historis. Kisah Firaun mengingatkan kita bahwa adanya kelompok tertindas oleh kaum penindas tetap berlangsung sepanjang masa baik karena sistem sosial yang disebut feodalisme, kapitalisme, maupun sosialisme yang melahirkan kaum *mustad'afin*. *Kelima*, sebagai program interpretasi yang merupakan simpul dari empat program tersebut, perlunya merumuskan formulasi-formulasi yang lebih spesifik dan empiris. Oleh karena itu, hendaknya dapat memformulasikan pernyataan ayat ke dalam realitas sekarang yaitu Allah mengancam keras adanya monopoli dan oligopoli dalam kehidupan ekonomi dan politik sehingga seluruh aset bangsa yang berharga dikuasai oleh segelintir orang (Kuntowijoyo, 1991: 473-477).

Munculnya Teologi Rasional Fungsional

Pada dekade 1970-an mulai berhembus angin perubahan dari para kalangan terdidik muslim khususnya lulusan pendidikan dari universitas. Perjumpaan mereka dengan wacana rasionalisme di berbagai lembaga tempat mereka menempuh studi dan mengkaitkannya dengan perkembangan Islam di Indonesia maka muncul berbagai pemikiran. Indonesia yang memiliki sejarah panjang terhadap perkembangan Islam yang menjelma menjadi komunitas besar seperti kerajaan yang memanjang di seluruh nusantara tetapi kemudian tidak berdaya menghadapi modernisme barat. Sikap keprihatinan mereka diwujudkan dalam perkenalan terhadap aliran-aliran pemikiran teologi Islam. Dalam khazanah

pesantren para santri hanya pernah dikenalkan dengan teologi *Jabariyah*, *Qadariyah* maupun *Ahlussunnah wal Jamaah*. Secara reflektif, aliran *Jabariyah* dan *Qadariyah* tidak dibuka secara transparan latar belakang munculnya kedua aliran tersebut dan menelusuri kekuatan serta kelemahannya. Kajian di pesantren biasanya langsung masuk ke dalam aliran teologi *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah* yang selanjutnya disebut *Ahlussunnah wal Jamaah*. Sekalipun dua aliran ini sama-sama digolongkan *Ahlussunnah wal Jamaah* akan tetapi pada kenyataannya, fokus pembahasan tentang sub aliran *Asy'ariyah* menempati porsi yang lebih besar. Alasan kebijakan yang demikian karena topik perbincangan adalah berkenaan dengan aqidah dan apabila tidak disikapi dengan sangat hati-hati (*ihthiyath*) akan dapat berakibat tergelincir kepada kesesatan. Namun juga, kajian terhadap teologi sub-aliran *Asy'ariyah* itu tidak dilakukan dengan pembahasan terhadap konsep dasar *Asy'ariyah* dan kemudian dilakukan pemetaan sosial terhadap pemahaman akidah umat Islam Indonesia yang berkembang dalam masyarakat. Atas dasar itulah, konsep teologi keislaman di Indonesia bersikap reaktif dan pasif terhadap perubahan.

Prof. Dr. Harun Nasution merasa kurang puas dengan metode pengajaran itu dan kemudian mencari jalan untuk belajar metode studi pemikiran Islam pada pemikiran yang berkembang di barat. Beliau memperoleh wawasan baru ketika ia berkenalan dengan pemikiran *Mutazilah* yang membuka peluang untuk menegaskan prinsip tauhid dari segi pengembangan kebebasan rasionalitas. Lebih lanjut dalam perkuliahan di Program Studi Purnasarjana di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Program Pascasarjana (S2) dan Program Doktor (S3) di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengkaitkan

analisis historis perkembangan pemikiran dalam Islam yang mencakup bidang teologi, filsafat dan tasawuf. Kemudian modal pengetahuan dalam memahami perkembangan pemikiran dalam tiga bidang tersebut dipergunakan untuk memasuki studi babak baru tentang Pembaruan Pemikiran Dalam Islam. Tema pengkajian ini adalah melakukan penelusuran dari sudut analisis historis bahwa perkembangan Islam sejak abad ketujuh sampai abad 20 telah melewati empat babakan sejarah yaitu zaman klasik Islam (abad 7 sampai 13 masehi).

Tema pembahasan ini dipandang penting untuk mengetahui bahwa Islam pernah mengalami kejayaan segera setelah Rasulullah wafat dan sebaliknya agama lain mengalami perkembangan kemajuan jauh setelah pembawa agama mereka meninggalkan dunia. Selain dari itu, revitalisasi teologi Islam pada kenyataannya berbanding lurus dengan tercapainya kejayaan peradaban Islam sebaliknya pada teologi Kristen memperoleh kejayaan peradaban dalam pola berbanding terbalik dari komitmen teologis. Lalu dilakukan penelusuran faktor-faktor yang menjadi pendorong terjadinya kemajuan peradaban Islam yang intinya adalah kebebasan berpikir yang melahirkan tiga unsur terbentuknya peradaban yaitu kemajuan di bidang ekonomi, stabilitas di bidang politik dan keamanan dan etos keilmuan yang dipegang oleh para intelektual muslim yang kemudian didukung sepenuhnya oleh khalifah/sultan.

Gerakan rasionalisasi teologi yang dilakukan oleh Prof. Harun Nasution, Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Ahmad Wahib menimbulkan reaksi dengan penentang utamanya Prof. HM Rasyidi yaitu Menteri Agama I Republik Indonesia. Pokok perdebatannya adalah beliau tidak setuju dengan studi Pengantar Ilmu Agama dan pembaruan

pemikiran Dalam Islam karena terkesan akan mengikuti alur pemikiran sarjana barat terhadap Islam. Demikian juga beliau tidak menyetujui argumen Prof. Harun Nasution yang menyatakan bahwa *ijtihad* itu bisa mencakup pemikiran teologi jadi tidak hanya terbatas dalam bidang fiqh. Perdebatan lainnya adalah berkenaan dengan ide sekularisasi yang dilancarkan Nurcholish Madjid karena menurut beliau ide sekularisasi adalah identik dengan sekularisme yang meniadakan keberadaan agama. Penggagas berikutnya pembaruan pemikiran dalam Islam dilancarkan oleh Munawir Syadzali, MA yang ketika itu menjabat Menteri Agama pada masa orde baru. Gagasan beliau yang terkenal adalah *Reaktualisasi Ajaran Islam* yang berupaya memperkenalkan metode pembaruan pemikiran Islam agar ajaran tetap aktual sepanjang masa tidak lapuk dimakan usia. Butir pemikiran Munawir Syadzali adalah bahwa Negara Islam bukanlah suatu sistem yang baku akan tetapi adalah tuntutan pemahaman Islam sesuai dengan kepentingan ruang dan waktu oleh karena itu bukan suatu ketetapan yang absolut. Negara kebangsaan yang demokratis juga merupakan perwujudan dari tuntutan ajaran Islam. Perdebatan tentang hubungan Islam dengan negara kemudian ditengahi oleh NU melalui Muktamarnya Tahun 1984 di Pesantren Salafiyah-Syafi'iyah Asembagus Situbondo yang diasuh KH.M Asad Syamsul Arifin yang menyatakan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah bentuk final dari tuntutan Islam bagi negara Indonesia. Pemikiran itu lahir dari seorang ulama yang menjadi pemimpin pesantren yaitu KH. Ahmad Siddiq yang kebetulan pula menjabat Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama maka tampaknya argumen beliau dapat diterima oleh khalayak umat Islam maupun kalangan nasionalis.

Menyongsong Lahirnya Peradaban Islam Indonesia

Posisi Indonesia berada di pusaran garis khatulistiwa yang diapit oleh dua benua yaitu Asia dan Australia dan juga dipertemukan oleh dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Pasifik. Secara geopolitis dan geo-strategis posisi ini sangat menguntungkan karena berada pada jalur perlintasan perdagangan. Hal ini dapat dianalogikan dengan posisi Mekkah sebagai tempat disyariatkannya Islam yang berada pada titik perlintasan jalur transportasi antara timur dengan barat. Sejalan dengan itu, persebaran Islam di nusantara pada masa lalu tidak menimbulkan konflik sosial sehingga Islam dapat menyebar ke seantero nusantara dengan tetap terpeliharanya budaya-budaya lokal.

Dilihat dari sudut psikologis, kehadiran Islam melahirkan proses transformasi sosial sehingga pusat-pusat perdagangan pada masa lalu identik dengan terbentuknya pusat-pusat perkembangan Islam. Yogyakarta, Pekalongan, Minangkabau, Sulawesi Selatan adalah di antara pusat-pusat kegiatan ekonomi yang sekaligus juga pusat-pusat yang menjadi basis komunitas Islam. Selanjutnya, dimensi psikologis dari peran kesejarahan yang dilakukan umat Islam dengan membawa bendera Islam melancarkan perjuangan merebut kemerdekaan menjadikan pesantren bukan hanya sebagai basis pengajaran Islam akan tetapi juga sebagai wahana pembibitan tokoh ulama yang memiliki patriotisme dengan keteguhan aqidah. Oleh karena itu pesantren memiliki tiga fungsi sekaligus yaitu pusat pengkajian ilmu-ilmu keislaman, pusat gerakan melakukan transformasi budaya dan pusat gerakan perlawanan terhadap kolonialisme.

Format Islam Indonesia yang ramah terhadap kemajemukan budaya sekaligus juga kemajemukan agama menjadi faktor

yang amat penting dalam menumbuhkan peradaban Islam Nusantara. Keberadaan Indonesia sebagai poros peradaban Islam ditentukan oleh jumlah populasi terbesar umat Islam di dunia, karakter keislaman yang toleran, khazanah lembaga pendidikan keislaman, integrasi Islam ke dalam pernik-pernik budaya. Hal itu menjadi modal sosial (*social capital*) tampilnya Indonesia yang akan menjadi pusat peradaban Islam di masa depan. Namun demikian, tentu saja hal itu tidaklah berlangsung mulus manakala tidak diimbangi oleh adanya rekayasa intervensi baik oleh kalangan intelektual terlebih lagi oleh kebijakan birokrasi pemerintahan. Tampilnya Indonesia menjadi pusat peradaban Islam pada dasarnya akan menolong pemerintah dalam memajukan pembangunan di Indonesia karena akan lahir generasi yang memiliki pola pemikiran yang terbiasa untuk mencari esensi dibanding simbol.

Penutup

Pemikiran dalam bidang teologi beraliran *Ahlussunnah wal Jamaah* menurut pandangan sebagian merupakan faktor kelemahan Islam Nusantara ketika melakukan rekayasa terhadap gagasan pembentukan peradaban Islam. Akibatnya, orientasi pandangan teologi menjadi lemah yang semestinya diharapkan bersifat dinamis, kreatif dan inovatif menuju terbentuknya sebuah peradaban Islam khas Indonesia. Akan tetapi pada sisi lain patut juga dipertimbangkan pandangan lain yang melihat bahwa aliran teologi *Ahlussunnah wal Jamaah* yang berkembang di Indonesia sebagai sebuah sikap kesyukuran karena dengan teologi *Ahlussunnah wal Jamaah* sekaligus terjawab dua dinamika sosial. *Pertama*, dengan teologi *Ahlussunnah wal Jamaah* maka Islam dengan mudah melakukan adaptasi terhadap budaya lokal yang telah dibentuk lebih

dahulu melalui tradisi Hinduisme dan Buddhisme. Di balik itu, sekaligus juga Islam dapat bersikap akomodatif terhadap proses transformasi perkembangan masyarakat yang telah melewati fase agraris menuju kepada fase industri.

Kedua, dengan sikap teologi *Ahlussunnah wal Jamaah* yang fleksibel diharapkan dapat menetralsir aliran teologi yang dikembangkan oleh kelompok pemikiran radikalisme Islam di Indonesia yang menjadi trend pada paruh terakhir abad 20. Karena teologi *Ahlussunnah wal Jamaah* membangun kekuatan teologi yang menjadi pijakan lahirnya ekilibrium dalam memandang dinamika sosial, politik dan budaya di tengah dinamika peralihan menuju perkembangan modern. Keseimbangan pendulum dinamika sosial itu hanya akan bisa bertahan manakala pemikiran teologi Islam memiliki pijakan dari sumber utama ajaran Islam dan sekaligus responsif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian diharapkan akan terjadi kesinambungan (*continuity*) dan perubahan (*change*) dalam kerangka pemeliharaan tradisi lama yang masih dipandang baik dan menggali berbagai gagasan baru guna menghasilkan yang lebih baik (*al muhafazat 'ala al qadim al shalih wa al akhdz bi al jaded al ashlah*).

Ketiga, teologi *Ahlussunnah wal Jamaah* menjadi landasan melanjutkan tradisi kerukunan yang dapat memperkuat kehidupan berbangsa dengan meramu pluralitas sosial menjadi sebuah kekuatan yang terjalin khususnya antara paham keberagaman dengan kebangsaan di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Akan tetapi, sebagai sebuah aliran pemikiran harus disadari kebenarannya selalu bersifat relatif karena akan tergantung dengan bentuk perubahan social. Oleh karena itu rekonstruksi teologi di masa

depan hendaknya terus dirancang dalam berbagai studi eksplorasi guna merumuskan bentuk kompromi yang baru sehingga pemikiran teologi Islam

dapat mendukung terwujudnya relevansi Islam dengan perubahan masa dan tempat (*al islam shalihun li kulli zaman wa makan*).

Daftar Pustaka

- Ahmad, Abd Kadir. *Ulama Bugis*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2008.
- Budairy Said dan Ali Zawawi. *Dari Pesantren Untuk Bangsa: Biografi KH. Muhammad Ilyas*. Jakarta: Yayasan Saifudin Zuhri, 2009.
- Deliar Noer. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900-1942*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1978.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu*. Jakarta: UIN Jakarta Pres, 2005
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991
- Prijosaksono, Aribowo dan Marlan Mardianto. *The Power of Transformation*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005,
- Soetomo. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Sztompka, Piôtr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008
- Zuhri, Saifuddin KH. *Berangkat Dari Pesantren*. Yogyakarta: LkiS, 2013